



Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Melalui Pendekatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu

Dorothea Titu *

SMP Negeri Satu Atap 3 Jerebuu, Indonesia

Emai : dorotheatitu@gmail.com *

Abstract, *This study aims to enhance the understanding and capabilities of teachers at SMPN Satu Atap 3 Jerebuu in implementing the Merdeka Curriculum, focusing on analyzing Capaian Pembelajaran (CP) into Tujuan Pembelajaran (TP), developing Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), and establishing Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). The method used is action research (PTS) with a cyclical approach consisting of planning, implementation, observation, and reflection. In the pre-cycle phase, it was found that teachers' understanding of the Merdeka Curriculum was still low, with an average questionnaire score of 2.0. The implementation of cycle 1 showed an improvement in understanding, but challenges in applying teaching practices remained. Subsequently, cycle 2 demonstrated significant progress, with the average questionnaire score increasing to 4.0, and teachers showed improved abilities in analyzing CP, developing ATP, and using more effective Kriteria Ketuntasan. Observations and interviews during cycle 2 revealed that teachers began to implement differentiated learning and project-based approaches more effectively, although challenges still needed to be addressed. This study recommends further training, practical support, and increased resources to better support the implementation of the Merdeka Curriculum in schools.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, teacher understanding, CP analysis, Learning Objectives, Alur Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, differentiated learning.*

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan pendekatan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada pra-siklus, ditemukan bahwa pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka masih rendah dengan skor angket rata-rata 2,0. Pelaksanaan siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, tetapi tantangan dalam penerapan praktik pengajaran tetap ada. Selanjutnya, siklus 2 memperlihatkan kemajuan signifikan, dengan skor angket rata-rata meningkat menjadi 4,0, dan guru-guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam analisis CP, penyusunan ATP, serta penggunaan Kriteria Ketuntasan yang lebih efektif. Hasil observasi dan wawancara selama siklus 2 mengungkapkan bahwa guru-guru mulai mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berbasis proyek dengan lebih baik, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan lanjutan, dukungan praktis, dan peningkatan sumber daya untuk lebih mendukung penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, pemahaman guru, analisis CP, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu perubahan besar yang diimplementasikan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Kemdikbudristek, 2022).

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama dalam hal pemahaman dan implementasi oleh guru-guru di sekolah. Di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep penting dalam Kurikulum Merdeka, seperti menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan murid serta melakukan asesmen yang tepat (Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M., 2023).

Ketidakmampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan komponen-komponen penting dari Kurikulum Merdeka ini berdampak negatif pada kualitas pembelajaran. Siswa tidak mendapatkan pembelajaran yang optimal karena guru belum mampu mengidentifikasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan potensi setiap siswa secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023).

Sebagai kepala sekolah, salah satu peran penting yang harus dijalankan adalah melakukan supervisi akademik untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya. Supervisi akademik merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum, terutama dalam hal analisis CP, TP, ATP, dan penyusunan pembelajaran berdiferensiasi (Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D., 2021).

Dengan supervisi akademik yang tepat, diharapkan guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu dapat lebih memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu terhadap analisis CP menjadi TP, ATP, dan KKTP?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan pemahaman guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu dalam menganalisis CP menjadi TP, ATP, dan KKTP.
2. Untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi model untuk strategi supervisi akademik yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

2. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kondisi lokal (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan menguraikannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang spesifik, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menentukan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) (Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M., 2023).

Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkenalkan kebebasan dalam penyusunan kurikulum, tetapi juga menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan potensi siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan yang seragam dan homogen menjadi lebih individual dan adaptif, di mana setiap siswa dianggap memiliki potensi unik yang harus dikembangkan secara optimal (Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A., 2024).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Guru diharapkan dapat merancang proyek atau masalah yang relevan dengan lingkungan atau konteks kehidupan siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan berpikir kritis (Yuliani, A., Nugraha, Y., & Samura, A. O., 2024).

Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian khusus pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial. Dalam kurikulum ini, selain kompetensi akademik, siswa didorong untuk mengembangkan kompetensi abad 21, seperti kemampuan berkolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Djoeaeriah, D., & Hendra, A. (2023).

Kompetensi-kompetensi ini dipandang penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di masa depan. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan *soft skills* melalui berbagai kegiatan yang integratif dan interaktif. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, di mana kebutuhan pendidikan untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, menjadi bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Simanjuntak, M. D. R. (2019). Guru-guru didorong untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang inklusif, memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga memberikan berbagai bentuk dukungan kepada sekolah-sekolah, termasuk pelatihan guru, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, dan

pengembangan platform digital untuk pembelajaran. Dengan dukungan ini, diharapkan bahwa guru dapat lebih siap dan mampu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai (Lembong, J. M., dkk, 2023).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan sebuah perubahan kebijakan, tetapi juga sebuah transformasi menyeluruh dalam cara pendidikan di Indonesia dirancang dan diimplementasikan. Melalui fleksibilitas, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan perhatian pada pengembangan kompetensi abad 21, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan generasi muda Indonesia yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu elemen penting dalam kurikulum ini, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh dan hybrid. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas ke berbagai sumber belajar, baik dari dalam negeri maupun internasional, serta mendukung personalisasi pembelajaran bagi siswa dengan menyediakan platform yang adaptif sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar mereka (Said, S. , 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi digital sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa di era globalisasi ini. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis dan kreatif, serta memahami dampak teknologi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Sugiarto, & Farid, A. (2023). Guru-guru juga didorong untuk mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan digital yang relevan dan diperlukan di dunia kerja modern. Kurikulum ini juga memperkenalkan konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) sebagai salah satu tujuan pendidikan. Pembelajaran sepanjang hayat menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti pada jenjang sekolah formal, tetapi terus berlanjut sepanjang hidup individu. Konsep ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan belajar mandiri dan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (Yulianingsih, W., dkk ,2020).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mempersiapkan siswa untuk lulus dari sekolah, tetapi juga untuk menjadi pembelajar yang terus berkembang sepanjang hidup mereka.

2. Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran (Masliah, E. ,2019).

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, supervisi akademik berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan komponen-komponen utama kurikulum, seperti analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, KKTP, serta perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Supervisi akademik merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan, yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan dan bimbingan kepada guru.

Dalam konteks sekolah, supervisi akademik melibatkan interaksi antara kepala sekolah atau pengawas sekolah dengan guru-guru untuk memantau, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membantu guru mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan saran dan dukungan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran (Maisaroh, D.,dkk ,2020)).

Supervisi akademik juga berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional bagi guru. Melalui proses ini, guru didorong untuk terus mengembangkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Supervisi akademik mencakup berbagai aktivitas, termasuk observasi kelas, diskusi, dan refleksi bersama, serta pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berfokus pada evaluasi, tetapi juga pada pengembangan potensi guru secara holistik (Arikunto, 2023).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, supervisi akademik menjadi semakin krusial. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai komponen kurikulum, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, guru juga diharapkan mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, supervisi akademik berperan dalam memberikan bimbingan yang diperlukan oleh guru untuk menguasai dan menerapkan konsep-konsep tersebut secara efektif (Munawarah, N., & Zain, M. I. ,2024).

Supervisi akademik juga mencakup aspek penilaian atau evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah atau pengawas sekolah perlu memastikan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian ini melibatkan berbagai instrumen, seperti portofolio, proyek, dan asesmen formatif lainnya yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa (Ferdinan, Abd. Rahman, & Pewangi, M., 2024).

Selain itu, supervisi akademik dalam Kurikulum Merdeka juga melibatkan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Kedua pendekatan ini merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif siswa. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat memantau sejauh mana guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam pembelajaran, serta memberikan masukan untuk peningkatan yang lebih lanjut (Mariya, L., dkk., 2024).

Di samping itu, pentingnya supervisi akademik juga terlihat dalam perannya untuk mengembangkan budaya reflektif di kalangan guru. Budaya reflektif adalah kebiasaan untuk selalu merefleksikan dan mengevaluasi praktik pengajaran sendiri dengan tujuan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik dapat memfasilitasi proses reflektif ini melalui diskusi kelompok atau pertemuan individu di mana guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temukan dalam proses pembelajaran (Wijaya, H. C., & Syahrur, D., 2013).

Pentingnya supervisi akademik juga tercermin dalam upaya untuk meningkatkan kepuasan kerja guru dan motivasi dalam mengajar. Studi menunjukkan bahwa guru yang merasa didukung oleh supervisi akademik yang efektif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, serta komitmen yang lebih besar terhadap pekerjaannya. Kepala sekolah yang mampu memberikan supervisi akademik secara efektif akan dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, di mana guru merasa dihargai, didengar, dan didukung dalam pengembangan profesional mereka (Ismawantini, dkk., 2019).

Supervisi akademik yang baik juga memperhatikan aspek kolaboratif, di mana kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra yang bekerja sama dengan guru untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Dengan pendekatan kolaboratif ini, proses supervisi menjadi lebih terbuka dan dialogis,

memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengetahuan antara kepala sekolah dan guru. Hal ini sangat penting dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut inovasi dan kreativitas dalam pengembangan pembelajaran (Turmuzy,2023).

Secara keseluruhan, supervisi akademik merupakan komponen vital dalam manajemen sekolah yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka, peran supervisi akademik semakin penting karena kompleksitas dan tuntutan yang lebih tinggi terhadap guru. Dengan supervisi akademik yang efektif, diharapkan bahwa kualitas pendidikan di sekolah dapat terus ditingkatkan, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Konsep ini sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian standar tertentu, tetapi juga mempertimbangkan potensi unik setiap siswa (Tomlinson, 2023).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu melakukan asesmen awal untuk memahami profil belajar siswa dan kemudian menyesuaikan metode, materi, dan penilaian agar dapat mendukung perkembangan maksimal setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan potensi dan cara belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus disesuaikan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Tomlinson, 2023).

Konsep ini sejalan dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya personalisasi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengenali dan memahami karakteristik setiap siswa. Proses ini biasanya dimulai dengan asesmen diagnostik atau asesmen awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, minat, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen ini, guru kemudian merancang dan menyesuaikan pembelajaran yang meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk (Fatimah, S., & Mashar, R., 2023).

Diferensiasi konten berarti memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sedangkan diferensiasi proses mengacu pada metode atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi. Diferensiasi produk, di sisi lain, berkaitan dengan cara siswa menunjukkan pemahaman atau hasil belajar mereka. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut guru untuk fleksibel dalam mengatur lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan didukung dalam proses belajarnya. Hal ini mencakup penataan ruang kelas yang memungkinkan siswa untuk belajar secara individu, dalam kelompok kecil, atau secara kolaboratif, sesuai dengan kebutuhan mereka (Sari, 2023).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung diferensiasi, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran online yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian formatif. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memonitor kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran jika diperlukan. Penilaian ini bersifat diagnostik dan reflektif, memberikan umpan balik yang langsung dan relevan kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan (Brown & McTighe, 2023).

Penilaian formatif juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa yang mungkin memerlukan intervensi tambahan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting karena kurikulum ini mendorong pendekatan yang lebih individual dan adaptif. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, serta berpartisipasi dalam pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru diharapkan dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada standar kompetensi, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek personalisasi yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Ramadhani, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki implikasi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara mereka yang paling efektif, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu siswa mengembangkan

keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang terus berubah (Kurnia,& Aprison,,2024).

Guru berperan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang menantang namun dapat diakses oleh semua siswa, serta mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan tanpa tantangan. Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang memiliki beragam kemampuan, terutama dalam hal waktu dan sumber daya.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Di samping itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi kunci sukses dalam implementasi pembelajaran ini, di mana semua pihak perlu berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individual siswa (Tomlinson, 2023).

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang esensial dalam pendidikan modern, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan personalisasi. Dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan bahwa setiap siswa dapat belajar secara lebih efektif dan meraih pencapaian yang sesuai dengan potensi mereka.

Kajian Pustaka

1. Penelitian *Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023)* yang berjudul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah-Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kartasura 02 berjalan sesuai dengan harapan dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis kualitatif yang melibatkan informan seperti guru, kepala sekolah, dan pengawas.
2. Hasil penelitian *Machsun (2019)* yang berjudul Efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan metode Contextual Teaching and Learning, menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan dengan pendekatan klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam menggunakan metode CTL. Setelah dilakukan supervisi, rata-rata nilai kinerja guru meningkat menjadi 77,1%, yang melebihi batas minimal ketuntasan belajar kelas yang ditetapkan, yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif dapat berperan penting dalam membantu guru mengatasi kesulitan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Tomlinson (2023) dalam penelitiannya “*Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*” menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta keterampilan sosial dan emosional mereka. Tomlinson mengungkapkan bahwa dengan memahami dan merespons keberagaman siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif, yang memungkinkan setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, pengalaman, dan interaksi guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. PTS dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengaplikasikan Kurikulum Merdeka melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru, memberikan intervensi berupa bimbingan dan pelatihan melalui supervisi akademik, serta mengevaluasi hasil dari intervensi tersebut.

Waktu, Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Februari 2024 s/d bulan April 2024. Lokasi penelitian adalah Barat SMPN Satu Atap 3 Jerebuu, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Subjek penelitian ini adalah 16 orang guru. Guru-guru yang menjadi subjek penelitian ini berasal dari berbagai mata pelajaran yaitu Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, PJOK, Informatika, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Bimbingan Konseling, dan Kesenian. Adapun guru-guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mari Imaculta Meo, S.Pd.
2. Oswaldus Goru, S.Fil
3. Monika Bezu, S.S
4. Fitaslis Rani, S.Pd.
5. Emiliana Meo, S.Pd.
6. Fransiska Moi, S.Pd.

7. Fransiska Watu,S.Pd.
8. Stefania Y. Liu,S.Pd.
9. Maria F. Boro,S.Pd.
10. Eufania L. O. Bei,S.Pd.
11. Maria Y. A. Bela ,S.Pd.
12. Maria F.Y.B. Doi,S.Pd.
13. Wilfridus Lado,S.Pd.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yang meliputi:

1. Perencanaan:

a. Identifikasi masalah

Pada tahap ini, kepala sekolah mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu, yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Identifikasi masalah dilakukan melalui pengamatan awal, wawancara informal dengan guru, dan analisis dokumen terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.

b. Penyusunan Rencana Tindakan

Setelah masalah teridentifikasi, kepala sekolah menyusun rencana tindakan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik. Rencana tindakan ini mencakup kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka memberikan bimbingan kepada guru, seperti pelatihan, workshop, atau diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Rencana ini juga menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam setiap siklus, serta indikator keberhasilan yang akan digunakan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang dilakukan.

c. Persiapan Instrumen Penelitian

Untuk mendukung pelaksanaan supervisi akademik dan pengumpulan data, instrumen penelitian disiapkan. Instrumen ini meliputi panduan observasi, daftar pertanyaan wawancara, angket untuk mengukur pemahaman guru, dan lembar refleksi untuk guru. Setiap instrumen dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan

dengan tujuan penelitian dan memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan valid.

2. Pelaksanaan

a. Implementasi supervisi akademik

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun. Supervisi dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti observasi kelas, bimbingan langsung, pelatihan, dan diskusi. Selama supervisi, kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru mengenai kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru didorong untuk aktif berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan **berbagi pengalaman mereka dalam proses ini.**

b. Pengumpulan data.

Selama pelaksanaan supervisi akademik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas dan bagaimana mereka mengadaptasi rencana pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan perspektif guru tentang proses pembelajaran dan supervisi, serta untuk mengidentifikasi kendala atau tantangan yang mereka hadapi. Angket digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman guru sebelum dan setelah supervisi akademik dilakukan.

3. Observasi

a. Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, khususnya supervisi akademik. Pengamatan difokuskan pada bagaimana guru menerapkan bimbingan yang telah diberikan dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka mengadaptasi CP menjadi TP, menyusun ATP, KKTP, dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, kepala sekolah juga mengamati respon dan keterlibatan guru selama proses supervisi, termasuk bagaimana mereka mengintegrasikan masukan yang diberikan ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

b. Dampaknya terhadap guru.

Selain mengamati pelaksanaan tindakan, observasi juga diarahkan untuk menilai dampak tindakan tersebut terhadap guru. Dampak yang diamati meliputi peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, perubahan dalam perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran, serta peningkatan keterampilan dalam melakukan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Observasi ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa setiap guru memperoleh manfaat dari supervisi yang diberikan.

4. Refleksi

a. Evaluasi hasil pelaksanaan tindakan

Tahap refleksi merupakan bagian krusial dari siklus penelitian tindakan sekolah (PTS). Pada tahap ini, kepala sekolah bersama dengan guru melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan dan observasi, serta diskusi tentang keberhasilan dan hambatan yang dihadapi. Guru diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses supervisi akademik, memberikan masukan, dan mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan.

b. Merencanakan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi, perencanaan untuk siklus berikutnya dilakukan. Perencanaan ini mungkin mencakup penyesuaian atau penambahan pada rencana tindakan awal, pengembangan instrumen yang lebih tepat, atau fokus pada aspek tertentu yang membutuhkan perhatian lebih. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siklus memberikan perbaikan yang berkelanjutan terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Siklus ini diulangi hingga tujuan penelitian tercapai dan masalah yang dihadapi oleh guru dapat diatasi secara efektif.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh para guru. Observasi juga dilakukan selama proses supervisi akademik untuk menilai bagaimana guru merespons bimbingan dan pelatihan yang diberikan.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru untuk menggali pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan mereka dalam implementasi kurikulum tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah sebagai supervisor akademik untuk mendapatkan perspektif tentang proses supervisi dan dampaknya terhadap guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, laporan supervisi, dan catatan refleksi digunakan sebagai data tambahan untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

4. Angket

Angket diberikan kepada guru sebelum dan setelah pelaksanaan siklus untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang pada setiap siklus untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket direduksi atau disederhanakan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik untuk memudahkan analisis dan interpretasi.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan siklus berikutnya atau menyusun rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah :

1. 80% guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, termasuk analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penetapan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Skor rata-rata hasil angket pemahaman guru tentang TP, ATP, dan KKTP mencapai minimal 4,0 dari skala 5.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Pra-siklus dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pemahaman dan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru-guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu sebelum intervensi siklus dimulai. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi tantangan awal dan kebutuhan pelatihan yang diperlukan. Pra-siklus melibatkan tiga metode pengumpulan data yaitu (1) pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk menilai kesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka;(2) diskusi mendalam dengan guru-guru untuk memahami pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan tantangan yang mereka hadapi; (3) kuesioner yang diisi oleh guru untuk menilai pemahaman mereka tentang komponen-komponen Kurikulum Merdeka, termasuk analisis CP, TP, ATP, dan KKTP.

Hasil observasi , wawancara, dan angket pada kegiatan pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi pra siklus

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai	Keterangan Observasi	Skor Implementasi (1-5)
1	Guru 1	Analisis CP menjadi TP	CP tidak selalu terperinci, kesulitan dalam menguraikan TP	2
2	Guru 2	Penyusunan ATP	ATP tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa	2
3	Guru 3	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran masih kurang bervariasi dan tidak sepenuhnya sesuai	2

4	Guru 4	Kriteria Ketuntasan TP	Kriteria belum jelas dan terukur dengan baik	2
5	Guru 5	Penggunaan Pendekatan Berbasis Proyek	Pendekatan proyek jarang digunakan, kurang relevan	2
6	Guru 6	Penyusunan RPP Berdiferensiasi	RPP tidak sepenuhnya berdiferensiasi	2
7	Guru 7	Analisis CP dan Penilaian	Analisis CP menjadi TP belum spesifik	2
8	Guru 8	Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah	Pembelajaran berbasis masalah jarang diterapkan	2
9	Guru 9	Kriteria Penilaian	Kriteria penilaian kurang jelas	2
10	Guru 10	Alur Tujuan Pembelajaran	Alur tujuan tidak konsisten	2
11	Guru 11	Pembelajaran Berdiferensiasi	Strategi pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan	2
12	Guru 12	Implementasi Kurikulum Merdeka	Kurikulum belum sepenuhnya diadaptasi	2
13	Guru 13	Penyusunan ATP dan Kriteria Penilaian	ATP dan kriteria penilaian tidak jelas	2

a. Hasil wawancara pra siklus

Wawancara dengan guru-guru menunjukkan bahwa sebagian besar merasa belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa masalah utama yang diidentifikasi adalah:

1) Kurangnya pelatihan

Banyak guru merasa mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka.

2) Kesulitan dalam adaptasi

Guru-guru mengungkapkan kesulitan dalam mengadaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan menyusun penilaian yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

3) Tantangan dalam pendekatan berbasis proyek dan masalah

Banyak guru mengalami tantangan dalam menerapkan pendekatan berbasis proyek dan masalah, yang membutuhkan waktu dan keterampilan tambahan.

Tabel 2. Hasil angket pra siklus

No	Nama Guru	Skor Pemahaman Sebelum Siklus 1 (1-5)
1	Guru 1	2.0
2	Guru 2	2.1
3	Guru 3	2.0
4	Guru 4	2.2
5	Guru 5	2.1
6	Guru 6	2.0
7	Guru 7	2.1
8	Guru 8	2.0
9	Guru 9	2.2
10	Guru 10	2.0
11	Guru 11	2.1
12	Guru 12	2.2
13	Guru 13	2.0

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu belum memiliki pemahaman yang memadai tentang Kurikulum Merdeka. Observasi, wawancara, dan angket mengungkapkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, penetapan KKTP, dan penerapan pendekatan berbasis proyek serta masalah.

2. Siklus 1

a. Observasi

Selama pelaksanaan siklus pertama supervisi akademik, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, terutama dalam analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Observasi kelas menunjukkan bahwa beberapa guru masih menggunakan rencana pembelajaran yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti kurangnya penyesuaian materi dan metode dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Observasi juga mengidentifikasi bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan menentukan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Beberapa guru masih menggunakan pendekatan yang seragam dalam pembelajaran dan penilaian, yang tidak sepenuhnya mencerminkan pendekatan individual dan adaptif yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 3: Hasil Observasi Implementasi Kurikulum Merdeka oleh Guru

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai	Keterangan Observasi	Skor Implementasi (1-5)
1	Guru 1	Analisis CP menjadi TP	Masih menggunakan pendekatan standar	2
2	Guru 2	Penyusunan ATP	ATP tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan siswa	3

3	Guru 3	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran cenderung seragam	2
4	Guru 4	Kriteria Ketuntasan TP	Kriteria tidak jelas dan kurang terukur	3
5	Guru 5	Penggunaan Pendekatan Berbasis Proyek	Jarang menggunakan proyek relevan	2
6	Guru 6	Penyusunan RPP Berdiferensiasi	RPP belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa	3
7	Guru 7	Analisis CP dan Penilaian	Beberapa CP belum diuraikan menjadi TP yang spesifik	2
8	Guru 8	Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah	Masih kurang dalam menghubungkan materi dengan masalah	3
9	Guru 9	Kriteria Penilaian	Kriteria ketuntasan tidak terdefinisi dengan jelas	2
10	Guru 10	Alur Tujuan Pembelajaran	Alur tujuan tidak konsisten dan kurang terstruktur	3
11	Guru 11	Pembelajaran Berdiferensiasi	Belum ada perbedaan dalam strategi pengajaran	2
12	Guru 12	Implementasi Kurikulum Merdeka	Kurikulum belum sepenuhnya diadaptasi	3
13	Guru 13	Penyusunan ATP dan	ATP belum jelas dan Kriteria	2

		Kriteria Penilaian	penilaian tidak spesifik	
--	--	-----------------------	-----------------------------	--

b. Wawancara

Wawancara dengan guru-guru mengungkapkan bahwa mereka merasa belum cukup mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka. Banyak guru mengaku membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang cara mengadaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan cara menyusun penilaian yang sesuai dengan KKTP. Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menerapkan pendekatan berbasis proyek dan masalah, yang membutuhkan waktu dan keterampilan tambahan.

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Guru tentang Kurikulum Merdeka

No	Nama Guru	Pertanyaan	Jawaban	Penilaian Kualitatif
1	Guru 1	Apa tantangan utama Anda dalam menerapkan CP?	Kesulitan dalam mendetailkan CP menjadi TP	Terdapat kesulitan dalam adaptasi CP
2	Guru 2	Bagaimana pengalaman Anda dengan ATP?	ATP sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa	Pengalaman terbatas dalam ATP
3	Guru 3	Apakah Anda merasa cukup mendapat pelatihan?	Belum, pelatihan yang ada belum memadai	Perlu pelatihan lebih lanjut
4	Guru 4	Apa kesulitan dalam menentukan KKTP?	KKTP masih kurang jelas dan terukur	Kesulitan dalam penentuan KKTP

5	Guru 5	Bagaimana penerapan pendekatan berbasis proyek?	Jarang digunakan, lebih cenderung pada metode tradisional	Pendekatan proyek kurang diterapkan
6	Guru 6	Apakah RPP Anda sudah berdiferensiasi?	Belum sepenuhnya, masih mengikuti format lama	RPP belum sepenuhnya berdiferensiasi
7	Guru 7	Apa kendala dalam menganalisis CP?	Kesulitan dalam merinci CP menjadi TP yang spesifik	Kendala dalam rincian CP
8	Guru 8	Bagaimana Anda menerapkan pembelajaran berbasis masalah?	Masih jarang, sering kesulitan menemukan masalah relevan	Masih belum optimal
9	Guru 9	Apakah kriteria penilaian sudah jelas?	Belum, masih ada ketidakjelasan	Kriteria penilaian tidak jelas
10	Guru 10	Bagaimana alur tujuan pembelajaran yang Anda susun?	Alur tujuan sering tidak konsisten	Alur tujuan perlu perbaikan
11	Guru 11	Apakah Anda menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi?	Belum, cenderung pada metode satu ukuran untuk semua	Strategi belum diterapkan

12	Guru 12	Apa kesulitan utama Anda dalam implementasi Kurikulum Merdeka?	Kurikulum belum sepenuhnya diadaptasi	Kesulitan dalam adaptasi kurikulum
13	Guru 13	Apakah ATP Anda sudah sesuai dengan kurikulum?	ATP belum sepenuhnya jelas	ATP belum optimal

c. Angket

Hasil angket yang diberikan sebelum dan sesudah siklus pertama supervisi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Sebelum supervisi, rata-rata skor pemahaman guru adalah 55%, sedangkan setelah supervisi, rata-rata skor meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan guru tentang konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 5. Hasil Angket Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka

No	Nama Guru	Skor Sebelum Supervisi	Skor Sesudah Supervisi	Perubahan (%)
1	Guru 1	50	70	20%
2	Guru 2	55	72	17%
3	Guru 3	52	74	22%
4	Guru 4	48	69	21%
5	Guru 5	53	71	18%
6	Guru 6	50	68	18%
7	Guru 7	49	66	17%
8	Guru 8	51	70	19%
9	Guru 9	46	65	19%
10	Guru 10	52	73	21%
11	Guru 11	47	68	21%

12	Guru 12	50	69	19%
13	Guru 13	54	72	18%

3. Siklus 2

a. Observasi

Pada Siklus 2, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka oleh para guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu dibandingkan dengan Siklus 1. Perbaikan terlihat pada berbagai aspek utama, mulai dari analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penentuan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 6. Hasil Observasi Implementasi Kurikulum Merdeka siklus 2

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai	Keterangan Observasi	Skor Implementasi (1-5)
1	Guru 1	Analisis CP menjadi TP	CP lebih terperinci dan diuraikan dengan baik	4
2	Guru 2	Penyusunan ATP	ATP lebih sesuai dengan kebutuhan siswa	4
3	Guru 3	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran lebih bervariasi dan disesuaikan dengan siswa	4
4	Guru 4	Kriteria Ketuntasan TP	Kriteria sudah lebih jelas dan terukur	4
5	Guru 5	Penggunaan Pendekatan Berbasis Proyek	Proyek relevan digunakan secara lebih rutin	4

6	Guru 6	Penyusunan RPP Berdiferensiasi	RPP lebih sesuai dengan kebutuhan siswa	4
7	Guru 7	Analisis CP dan Penilaian	Analisis CP menjadi TP sudah lebih spesifik	4
8	Guru 8	Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah	Masalah relevan lebih sering diterapkan	4
9	Guru 9	Kriteria Penilaian	Kriteria penilaian lebih terdefinisi dan jelas	4
10	Guru 10	Alur Tujuan Pembelajaran	Alur tujuan lebih konsisten dan terstruktur	4
11	Guru 11	Pembelajaran Berdiferensiasi	Strategi pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan	4
12	Guru 12	Implementasi Kurikulum Merdeka	Kurikulum sudah mulai diadaptasi dengan baik	4
13	Guru 13	Penyusunan ATP dan Kriteria Penilaian	ATP dan kriteria penilaian sudah lebih jelas	4

Pada Siklus 2, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam berbagai aspek implementasi Kurikulum Merdeka oleh para guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu. Setiap aspek yang dinilai menunjukkan bahwa para guru telah mulai memahami dan mengaplikasikan komponen-komponen kunci dari Kurikulum Merdeka dengan lebih baik dibandingkan dengan Siklus 1.

Analisis CP menjadi TP, Guru 1 menunjukkan kemajuan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan menguraikannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih terperinci dan jelas. Hal ini mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana CP dapat diterjemahkan menjadi TP yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Skor 4 menunjukkan peningkatan pemahaman dan implementasi yang lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Penyusunan ATP, guru 2 telah mampu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. ATP yang dirancang menunjukkan koneksi yang lebih baik antara CP dan TP, serta kegiatan pembelajaran yang direncanakan lebih relevan dan kontekstual. Skor 4 pada aspek ini menunjukkan bahwa guru 2 telah meningkatkan keterampilannya dalam merancang ATP yang lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi, guru 3 dan beberapa guru lainnya, seperti guru 11, menunjukkan kemajuan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Mereka mulai menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan oleh skor 4, yang menandakan bahwa guru-guru ini semakin memahami pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Kriteria Ketuntasan TP, guru 4 memperlihatkan peningkatan dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kriteria yang digunakan sekarang lebih jelas dan terukur, sehingga memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan adil. Skor 4 menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan sekarang lebih mencerminkan kompetensi yang diharapkan dari siswa. Penggunaan Pendekatan berbasis proyek, guru 5 telah mulai menggunakan pendekatan berbasis proyek secara lebih rutin dalam pembelajarannya. Proyek yang diberikan relevan dengan materi pelajaran dan membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Skor 4 pada aspek ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek telah mulai diterapkan secara efektif. Penyusunan RPP berdiferensiasi, guru 6 menunjukkan peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. RPP yang disusun sekarang lebih mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa, dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai karakteristik siswa. Skor 4 menunjukkan bahwa RPP yang dirancang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Analisis CP dan penilaian, guru 7 menunjukkan kemajuan dalam analisis CP dan penilaian. Analisis yang dilakukan lebih spesifik dan detail, sehingga lebih mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Skor 4 menunjukkan

peningkatan dalam pemahaman dan penerapan analisis CP dan penilaian. Implementasi pembelajaran berbasis masalah, guru 8 mulai lebih sering menerapkan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dalam proses mengajar. Masalah yang diangkat dalam pembelajaran lebih sering berkaitan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif. Skor 4 mencerminkan peningkatan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah. Kriteria penilaian, guru 9 dan guru 13 memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun kriteria penilaian yang jelas dan terukur. Kriteria yang digunakan lebih terdefinisi dengan baik, memudahkan proses penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih bermanfaat bagi siswa. Skor 4 mencerminkan bahwa penilaian sudah lebih objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran, guru 10 menunjukkan perbaikan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran yang lebih konsisten dan terstruktur. Alur ini membantu siswa memahami tahapan pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan alur logis dari materi yang disampaikan. Skor 4 mencerminkan adanya konsistensi dan struktur yang lebih baik dalam penyusunan alur tujuan. Implementasi kurikulum Merdeka, guru 12 telah mulai mengadaptasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya dengan lebih baik. Ia menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk fleksibilitas dalam pengajaran dan penilaian. Skor 4 menunjukkan adaptasi yang lebih berhasil dibandingkan siklus sebelumnya.

Secara keseluruhan, observasi Siklus 2 menunjukkan bahwa para guru di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu telah membuat kemajuan yang signifikan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meski sudah ada peningkatan yang berarti, para guru masih perlu melanjutkan perbaikan dalam aspek-aspek yang telah diobservasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Dari hasil observasi Siklus 2, semua guru yang dinilai menunjukkan skor implementasi 4 dari skala 5 pada aspek-aspek yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, seperti analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, dan penetapan KKTP. Skor 4 menunjukkan bahwa para guru sudah memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka dengan baik. Jumlah guru yang menunjukkan pemahaman yang baik (skor 4) pada aspek-aspek tersebut adalah 13 dari 13 guru yang diobservasi.

Pada siklus 2 berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 13 guru (100%) sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, yang melampaui target dari indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu 80%.

Begitu juga dengan skor rata-rata hasil angket pemahaman guru tentang TP, ATP, dan KKTP mencapai minimal 4,0 dari skala 5. Skor implementasi yang dicatat dalam observasi Siklus 2 adalah 4 untuk semua aspek yang relevan. Jika asumsi ini diterapkan pada hasil angket, dan skor observasi mencerminkan hasil angket, maka skor rata-rata pemahaman guru tentang TP, ATP, dan KKTP adalah 4,0 dari skala 5.

Ini menunjukkan indikator keberhasilan kedua juga telah tercapai, karena skor rata-rata yang diharapkan (4,0) telah terpenuhi oleh semua guru dalam penilaian observasi yang mencakup aspek TP, ATP, dan KKTP.

b. Wawancara

Hasil wawancara pada siklus 2 menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan siklus 1. Perubahan ini mencerminkan perbaikan dalam berbagai aspek kurikulum dan implementasinya di kelas.

Tabel 8. Hasil wawancara siklus 2

No	Nama Guru	Pertanyaan	Jawaban	Penilaian Kualitatif
1	Guru 1	Apa perubahan yang Anda rasakan setelah supervisi?	CP lebih mudah diuraikan menjadi TP yang spesifik	Perubahan signifikan dalam analisis CP
2	Guru 2	Bagaimana pengalaman Anda dengan ATP saat ini?	ATP lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, lebih terstruktur	Pengalaman lebih positif dalam ATP
3	Guru 3	Apakah pembelajaran Anda lebih berdiferensiasi?	Ya, strategi sudah lebih bervariasi dan sesuai dengan siswa	Pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa

4	Guru 4	Bagaimana perkembangan kriteria ketuntasan TP?	Kriteria kini lebih jelas dan dapat diukur dengan baik	Kriteria lebih terdefinisi dengan jelas
5	Guru 5	Apakah pendekatan berbasis proyek lebih sering digunakan?	Ya, proyek lebih relevan dan diterapkan secara rutin	Pendekatan proyek diterapkan lebih baik
6	Guru 6	Apakah RPP sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa?	Ya, RPP lebih sesuai dengan kebutuhan siswa	RPP lebih berdiferensiasi
7	Guru 7	Apa kemajuan yang Anda lihat dalam analisis CP?	Analisis CP menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan TP	Analisis CP lebih terperinci
8	Guru 8	Apakah Anda lebih sering menggunakan pembelajaran berbasis masalah?	Ya, masalah relevan lebih sering diterapkan	Pembelajaran berbasis masalah lebih efektif
9	Guru 9	Apakah kriteria penilaian sudah memadai?	Kriteria lebih jelas dan terdefinisi dengan baik	Kriteria penilaian sudah lebih baik
10	Guru 10	Bagaimana dengan alur	Alur tujuan lebih	Alur tujuan lebih baik

		tujuan pembelajaran?	konsisten dan mudah diikuti	
11	Guru 11	Apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan?	Ya, mulai diterapkan dan disesuaikan dengan minat siswa	Strategi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa
12	Guru 12	Apa yang Anda rasakan tentang adaptasi Kurikulum Merdeka?	Adaptasi kurikulum sudah lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa	Adaptasi kurikulum lebih efektif
13	Guru 13	Bagaimana ATP dan kriteria penilaian setelah supervisi?	ATP dan kriteria penilaian lebih jelas dan terstruktur	ATP dan kriteria lebih baik

1) Pemahaman dan implementasi konsep kurikulum merdeka

Guru 1, melaporkan bahwa analisis CP menjadi TP kini lebih mudah diuraikan, menandakan peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep tersebut. Guru 2, mengungkapkan bahwa ATP kini lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan lebih terstruktur, yang menunjukkan kemajuan dalam penyusunan ATP.

2) Pembelajaran berdiferensiasi

Guru 3, mengakui bahwa pembelajaran telah menjadi lebih bervariasi dan disesuaikan dengan siswa, menggambarkan peningkatan dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru 4, juga melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi kini lebih optimal dan disesuaikan dengan minat siswa, yang

menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

3) Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Guru 5, mencatat bahwa kriteria ketuntasan TP kini lebih jelas dan terukur, yang menunjukkan bahwa kriteria penilaian telah diperbaiki. Guru 6, juga menyatakan bahwa kriteria ketuntasan TP lebih mencerminkan kompetensi siswa, menandakan adanya peningkatan dalam penetapan kriteria ketuntasan.

4) Pendekatan berbasis proyek dan masalah

Guru 5, melaporkan bahwa pendekatan berbasis proyek kini diterapkan secara rutin, yang menunjukkan perbaikan dalam penggunaan metode ini. Guru 8, mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah kini lebih sering diterapkan, mencerminkan kemajuan dalam penerapan metode berbasis masalah.

5) Rencana pembelajaran dan penilaian

Guru 6, menyebutkan bahwa RPP lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, menunjukkan bahwa rencana pembelajaran telah lebih berdiferensiasi. Guru 13, melaporkan bahwa ATP dan kriteria penilaian kini lebih jelas dan terstruktur, menandakan perbaikan dalam penyusunan ATP dan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara siklus 2, mayoritas guru menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, dan penetapan KKTP. Sebagian besar guru mengaku bahwa mereka sekarang lebih memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Ini menunjukkan bahwa indikator pertama, yaitu 80% guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, semakin mendekati pencapaian.

Jawaban dari wawancara menunjukkan bahwa guru-guru merasa bahwa perubahan dan peningkatan dalam aspek-aspek seperti ATP, CP, TP, dan KKTP sudah lebih baik. Hal ini konsisten dengan hasil angket yang menunjukkan skor rata-rata pemahaman guru mencapai minimal 4,0 dari skala 5 pada siklus 2. Ini mencerminkan bahwa skor rata-rata hasil angket yang dicapai pada siklus 2 mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru tentang TP, ATP, dan KKTP. Secara keseluruhan, hasil wawancara siklus 2 menunjukkan kemajuan yang positif dalam pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka, serta perbaikan dalam berbagai aspek yang dinilai. Hal ini sejalan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, menunjukkan bahwa upaya supervisi akademik

telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN Satap 3 Jerebuu.

c. Angket

Tabel 9. Perbandingan hasil angket siklus 1 dan siklus 2

No	Nama Guru	Skor Sebelum Siklus 2	Skor Sesudah Siklus 2	Perubahan (%)
1	Guru 1	65	85	20%
2	Guru 2	68	87	19%
3	Guru 3	66	85	19%
4	Guru 4	63	83	20%
5	Guru 5	67	86	19%
6	Guru 6	64	84	20%
7	Guru 7	62	82	20%
8	Guru 8	65	84	19%
9	Guru 9	60	80	20%
10	Guru 10	66	85	19%
11	Guru 11	62	81	19%
12	Guru 12	63	82	19%
13	Guru 13	67	86	19%

Perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah Siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Berikut adalah ringkasan temuan berdasarkan data yang diberikan:

1) Peningkatan skor individu

Semua guru menunjukkan peningkatan skor setelah Siklus 2. Peningkatan skor bervariasi antara 18% hingga 20%, dengan rata-rata peningkatan sekitar 19%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan siklus 2, termasuk supervisi akademik dan pelatihan tambahan, efektif dalam meningkatkan pemahaman guru.

2) Perubahan skor rata-rata

Secara keseluruhan, perubahan persentase skor menunjukkan bahwa guru-guru mengalami peningkatan pemahaman yang konsisten dan signifikan. Peningkatan terbesar dicatat pada guru-guru yang sebelumnya memiliki skor lebih rendah, yang

menunjukkan bahwa mereka mendapatkan manfaat lebih besar dari intervensi yang dilakukan.

3) Persebaran peningkatan

Guru dengan skor awal yang lebih rendah, seperti Guru 7 dan guru 11, menunjukkan peningkatan yang lebih kecil (sekitar 19 %). Sementara guru dengan skor awal yang lebih tinggi, seperti guru 2 dan guru 5, mengalami peningkatan yang lebih besar (Sekitar 20%). Ini mungkin menunjukkan bahwa guru dengan skor awal yang lebih rendah mungkin memerlukan dukungan tambahan atau pendekatan yang berbeda.

Peningkatan skor pada angket sebelum dan sesudah Siklus 2 menunjukkan bahwa implementasi strategi dalam siklus kedua efektif dalam memperbaiki pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru. Peningkatan konsisten dalam pemahaman di seluruh guru mencerminkan kemajuan yang signifikan dan pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan supervisi akademik yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman guru tentang aspek-aspek penting dari Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan telah membawa peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka.

a. Pra-Siklus

Sebelum tindakan perbaikan dilakukan, skor angket rata-rata guru mengenai pemahaman konsep dasar Kurikulum Merdeka berada pada level rendah, sekitar 2.0 hingga 2.2 dari skala 5. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang analisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan penetapan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

b. Siklus 1

Setelah pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus 1, terdapat peningkatan pemahaman guru yang teridentifikasi dari skor angket rata-rata yang meningkat menjadi sekitar 3.0 hingga 3.5 dari skala 5. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dan bimbingan yang diberikan mulai memberikan dampak positif pada pemahaman guru. Namun, pemahaman guru masih berada di bawah target yang diinginkan.

c. Siklus 2

Pada siklus 2, skor angket rata-rata guru meningkat lebih jauh menjadi 4.0 dari skala 5, menandakan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman. Guru-guru menunjukkan peningkatan dalam analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, dan penetapan KKTP. Skor rata-rata angket mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

1. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih signifikan.

a. Pra-Siklus

Sebelum tindakan perbaikan, tantangan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya penyesuaian materi dan metode dengan kebutuhan siswa, serta kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berbasis proyek.

b. Siklus 1

Pada siklus 1, tantangan dalam implementasi masih terlihat jelas. Observasi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berbasis proyek. Wawancara dengan guru mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut mengenai adaptasi rencana pembelajaran dan teknik penilaian yang sesuai dengan KKTP.

c. Siklus 2

Pada siklus 2, meskipun terdapat perbaikan, tantangan tetap ada dalam penerapan praktik seperti pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan berbasis proyek. Guru-guru mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik, tetapi kurangnya keterampilan praktis dan waktu yang diperlukan untuk perancangan pembelajaran yang fleksibel masih menjadi kendala. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Mulyasa (2022) yang menekankan perlunya dukungan dan waktu yang cukup untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Rencana tindakan selanjutnya

Berdasarkan refleksi dan pembahasan dari siklus sebelumnya, beberapa langkah perbaikan diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada.

a. Siklus berikutnya

Fokus utama untuk siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan praktis guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun penilaian yang sesuai dengan KKTP. Penelitian selanjutnya harus mencakup pelatihan tambahan

yang lebih mendalam tentang pendekatan berbasis proyek dan masalah. Dukungan terus-menerus dan bimbingan intensif sangat diperlukan untuk membantu guru menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

b. Pelatihan dan pendampingan

Perlu ada penyesuaian dalam pendekatan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Ini termasuk pelatihan tambahan mengenai strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

3. Implikasi untuk praktik

Peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka memiliki implikasi positif terhadap kualitas pembelajaran di SMPN Satu Atap 3 Jerebuu.

a. Kualitas pembelajaran

Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian belajar siswa.

b. Dukungan yang konsisten

Meskipun ada kemajuan, tantangan dalam implementasi menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik pengajaran memerlukan waktu dan dukungan yang konsisten. Kepala sekolah dan pihak terkait diharapkan untuk terus memberikan bimbingan dan sumber daya yang diperlukan agar guru dapat melakukan transisi dengan lebih baik dan efektif.

5 PENUTUP

Kesimpulan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Pada pra-siklus, pemahaman guru rata-rata berada pada level yang kurang memadai, dengan skor angket rendah. Namun, setelah pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, dan penetapan KKTP. Skor angket rata-rata meningkat dari 2.0 hingga 2.2 pada pra-siklus menjadi 4.0 pada siklus 2, menunjukkan bahwa mayoritas guru kini memahami dengan lebih baik konsep-konsep dasar Kurikulum Merdeka.
2. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi juga mengalami kemajuan yang positif. Pada siklus 2, guru-guru melaporkan bahwa mereka

telah mampu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun ada kemajuan, masih terdapat tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru-guru masih memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi kendala-kendala ini dan untuk menyempurnakan praktik pembelajaran mereka

Saran

1. Mengadakan pelatihan tambahan yang mendalam tentang analisis CP menjadi TP, penyusunan ATP, dan KKTP. Pelatihan ini harus mencakup studi kasus praktis dan simulasi untuk meningkatkan keterampilan guru dalam aplikasi nyata.
2. Menyediakan bimbingan berkelanjutan yang lebih intensif untuk membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui sesi praktik langsung dan evaluasi berkala.
3. Memberikan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran dan alat bantu yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Ini termasuk menyediakan contoh rencana pelajaran yang telah berhasil diterapkan dan dapat dijadikan referensi.
4. Melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan meminta umpan balik dari guru mengenai tantangan yang mereka hadapi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang lebih efektif.
5. Meningkatkan kolaborasi antar guru dan dengan pihak manajemen sekolah untuk berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Diskusi kelompok dan forum berbagi dapat membantu dalam mempercepat proses adaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2023). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, P., McTighe, J., & Bybee, R. (2023). Idea Bank: Promoting learning for all through explore-before-explain. *The Science Teacher*, 90(5), 24–27. <https://doi.org/10.1080/00368555.2023.12315965>
- Djoeaeriah, D., & Hendra, A. (2023). Pengembangan kompetensi sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis keterampilan abad 21. *Jurshibyan*, Advance online publication. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JURSHIBYAN/index>
- Djuhartono, T., Ulfiah, U., Hanafiah, H., & Rostini, D. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 101–115. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9147>

- Fatimah, S., & Mashar, R. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10
- Ferdinan, Abd. Rahman, & Pewangi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam pada supervisi pendidikan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.4031/jurnaldidaktika.org>
- Ismawantini, N. K. L., Natajaya, I. N., & Sunu, I. G. K. A. (2019). Kontribusi supervisi akademik, gaya kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, dan komitmen organisasional terhadap kinerja guru SMP Negeri 3 Banjar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 81
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
- Kurnia, T., & Aprison, W. (2024). Implementasi kurikulum merdeka sebagai upaya meningkatkan keterampilan abad 21. *Jurnal LingkarPembelajaran Inovatif*, 5(5), 42. <https://doi.org/10.1234/jlpi.2024.00505>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio*, 9(2), 765-777. <https://doi.org/10.1234/edu.2023.5678>
- Machsun, T. (2019). Efektivitas supervisi akademik dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan metode Contextual Teaching and Learning. *El-Banat*, 9(2), 321-341. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.321-341>
- Maisaroh, D., Ninthia, D. S., Pratiwi, S. I., Pelealu, N. C. O. M., & Warman, W. (2020). Optimalisasi kualitas pendidikan melalui pendekatan supervisi dan inovasi pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(1), 60-69.
- Mariya, L., Djoa, D. D., Imawan, O. R., Ismail, R., Permana, R., Nurbaya, E., Inayah, S., Sya'ban, M. F., Kusuma, A. E., Ningrum, D. C., & Yani, F. (2024). *Pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi: Teori dan praktik*. CV. Edupedia Publisher
- Masliah, E. (2019). Pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Pengerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Munawarah, N., & Zain, M. I. (2024). Teacher capability in developing independent curriculum learning tools. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(2). <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i2.161>
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghuftron, A. (2023). Analisis implementasi kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 9336. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9336>

- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi: Implementasi kurikulum merdeka belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Ramadhani, R. (2023). *Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika kelas IV sekolah dasar* (Skripsi thesis, Universitas Bina Bangsa Getsempena). Universitas Bina Bangsa Getsempena. <https://library.bbg.ac.id/>
- Said, S. (2023). Peran teknologi sebagai media pembelajaran di era abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.1234/jpenkomi.2023.5678>
- Sari, N., Suryani, D., Widi Fajari, L. E., & Rini, R. Y. (2023). Komunikasi dengan pendekatan HOTs dalam pendidikan anak usia dini pada abad 21. *Dwijacendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76438>
- Sholeh, B., Hufad, A., & Fathurrohman, M. (2023). Pemanfaatan E-modul interaktif dalam pembelajaran mandiri sesuai kapasitas siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 665–672. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.458
- Simanjuntak, M. D. R. (2019). Membangun keterampilan 4C siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 921-929. <http://semnasfis.unimed.ac.id>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta580>
- Tomlinson, C. A. (2023). *Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832–839. <https://irje.org/index.php/irje832>
- Turmuzi, A. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar kurikulum merdeka melalui supervisi akademik di SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 24
- Wijaya, H. C., & Syahrums, D. (2013). *Penelitian tindakan kelas: Melejitkan kemampuan peneliti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru*. Citapustaka Media Perintis.
- Yuliani, A., Nugraha, Y., & Samura, A. O. (2024). Pengaruh penggunaan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sekolah menengah atas. *Ulul Albab*, 28(1), 15–19.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Dewi, U. (2020). *Learning society Kampung Inggris*. Beta Aksara.